

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perselisihan antara Azerbaijan dan Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh telah menjadi isu kontroversial selama abad kedua puluh. Konflik ini dimulai ketika Uni Soviet runtuh dan ketegangan etnis muncul di Kaukasus Selatan. Secara historis Nagorno-Karabakh merupakan wilayah Azerbaijan, Orang-orang Armenia hanya menjadi mayoritas selama dua abad terakhir. Azerbaijan dan Armenia telah bercampur tetapi memiliki identitas etnis dan agama yang berbeda (Azerbaijan sebagian besar Muslim, Armenia sebagian besar Kristen). Menurut survei Soviet terakhir, yang dilakukan pada tahun 1989, orang-orang Armenia menyumbang 77% dari populasi di Nagorno-Karabakh, sementara orang-orang Azerbaijan menyumbang 22%. Namun, di tujuh distrik yang berdekatan di sekitar Nagorno-Karabakh, sekitar 95% penduduknya adalah etnis Azerbaijan (Modebadze, 2021).

Sebuah perang meletus antara Armenia dan Azerbaijan setelah runtuhnya Uni Soviet, yang akhirnya berakhir dengan gencatan senjata pada tahun 1994. Etnis Armenia memenangkan kendali wilayah Nagorno-Karabakh setelah perang yang sengit dan berdarah. Armenia memperkuat kekuasaan mereka atas wilayah Karabakh ini dengan mendeklarasikan kemerdekaan. Gencatan senjata ditandatangani pada tahun 1994 dan pembicaraan damai dimulai antara pihak-pihak yang bertikai dengan bantuan kelompok OSCE Minsk dan tiga negara, Rusia, Prancis, dan Amerika Serikat bertindak sebagai mediator dalam konflik ini. Pembicaraan damai berlangsung selama 27 tahun tetapi tanpa kemajuan apapun.

Setelah sekian lama konflik ini menjadi konflik beku “*freezing conflict*” September tahun 2020 pertempuran besar baru atau disebut perang Karabakh kedua meletus antara Azerbaijan dan pasukan Armenia yang mempertahankan Nagorno-Karabakh. Ketegangan politik antara Armenia dan Azerbaijan meningkat. Konflik mengakibatkan kematian setidaknya 17 personel militer (12 Azerbaijan, 5 Armenia) dan 1 warga sipil Azerbaijan (Washington Post, 2020).

Periode bulan Juli 2020, para pejabat Azerbaijan mulai mengkritik penerbangan transportasi militer Rusia ke Armenia yang mereka duga sebagai pengiriman senjata. Pihak berwenang Rusia membantah tuduhan ini, dengan alasan bahwa penerbangan dari Rusia membawa peralatan konstruksi untuk pangkalan militer Rusia di Armenia. Sebulan setelahnya, Azerbaijan melakukan latihan militer skala besar dengan Turki, yang telah menyatakan dukungan kuat untuk Azerbaijan selama bentrokan bulan Juli. Turki dilaporkan juga menjual peralatan militer senilai lebih dari \$120 juta kepada Azerbaijan dalam sembilan bulan pertama tahun 2020 (Reuters, 2020). Pada bulan Agustus dan September, Azerbaijan dan Armenia saling menuduh menghasut berbagai insiden lintas perbatasan. Banyak pengamat menilai bahwa perang Karabakh kedua pada tahun 2020 dimulai sebagai serangan Azerbaijan untuk merebut kembali setidaknya beberapa wilayah Azerbaijan yang hilang dari pasukan Armenia/Nagorno-Karabakh pada awal 1990-an.

Kedua belah pihak, Armenia dan Azerbaijan telah menggunakan senjata canggih dan rudal untuk mendapatkan keuntungan strategis dalam perang berdarah ini. Azerbaijan telah mencapai superioritas udara total berkat drone yang dibeli dari Turki dan Israel. Azerbaijan telah menggunakan dua jenis drone selama perang: Drone Bayraktar buatan Turki dan drone Kamikaze buatan Israel. Selama beberapa

tahun terakhir, Turki telah meningkatkan upayanya untuk memperkuat pengaruhnya di wilayah Kaukasus. Ketika konflik pecah di Nagorno-Karabakh, Turki melihat peluang dan menawarkan dukungan moral, politik, dan militer kepada Azerbaijan. Pada musim panas 2020, kedua negara mengadakan latihan militer bersama di Azerbaijan, dan pasokan senjata Turki ke Azerbaijan melonjak drastis, termasuk senjata canggih dan drone canggih. Didorong oleh dukungan Turki, Azerbaijan telah memutuskan untuk merebut kembali wilayah Nagorno-Karabakh dengan paksa (Ghazanchyan, 2021).

Turki secara konsisten memegang posisi pro Azerbaijan dan menyatakan harapannya untuk resolusi damai dalam konflik Nagorno-Karabakh. Angkatan Bersenjata Turki bersama dengan Angkatan Darat Azerbaijan melakukan latihan militer bersama menggunakan angkatan darat dan udara dari kedua negara. Latihan bersama dimulai setelah bentrokan di perbatasan Armenia-Azerbaijan pada Juli 2020 di mana Turki menyatakan dukungannya penuh untuk Azerbaijan. Latihan militer ini dianalisis sebagai puncak kerjasama militer Turki-Azerbaijan serta sebagai cerminan dukungan Ankara terhadap Baku terhadap separatisme dan agresi Armenia (Satanakis, 2021).

Posisi Turki selama Perang Nagorno Karabakh sejak awal eskalasi konflik di awal 1990-an, Republik Turki memperjelas bahwa ia bermaksud menjadi peserta tidak langsung di pihak Baku. Adapun beberapa bentuk keterlibatan Turki dalam konflik Nagorno Karabakh adalah sebagai berikut; (1) tahun 1993, Turki membantu Azerbaijan dengan menutup perbatasan Armenia-Turki, (2) tahun 2000-an Turki juga mendukung posisi Azerbaijan dalam sengketa teritorial atas Laut Kaspia dengan Iran, (3) tahun 2020 Presiden Turki R.T. Erdogan berbicara kepada rakyat

Azerbaijan, menyatakan bahwa “tekad dan keterampilan kepemimpinan Presiden Ilham Aliyev, serta kepahlawanan personel militer Azerbaijan adalah faktor utama kemenangan”, dengan demikian sekali lagi menekankan dukungan komprehensif Turki untuk Republik Azerbaijan.

Dalam menghadapi perang Nagorno Karabakh pertama ini, kebijakan luar negeri Turki hingga 2010 menerapkan strategi untuk mempromosikan dialog antara Armenia dan Azerbaijan. Kemudian, pada tahun 2020, Turki secara terbuka menjadi pemain pro-konflik yakni membantu Azerbaijan secara agresif.

Dalam konflik ini, di mana Organisasi (OSCE) Minsk Group belum menghasilkan solusi apa pun meskipun ada resolusi PBB, upaya yang telah dilakukan Turki membuahkan hasil. Perang selama 44 hari berakhir dengan kemenangan Azerbaijan. Puncak dari perang adalah perebutan pusat bersejarah Karabakh, Shusha, oleh Azerbaijan, setelah itu para pemimpin Armenia, Azerbaijan, dan Rusia menandatangani kesepakatan untuk mengakhiri perang Nagorno-Karabakh (Modebadze, 2021).

Dengan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, peneliti ingin menganalisis mengapa Turki memilih untuk memberikan dukungan dan bantuan pada Azerbaijan dalam konflik Nagorno Karabakh dan menjadi fokus utama kebijakan luar negeri Turki.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa Turki memilih untuk memberikan dukungan kepada Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan menjelaskan mengapa Turki memilih untuk tetap mendukung Azerbaijan dalam konflik Nagorno karabakh

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan teori Konstruktivisme identitas kolektif terhadap Turki kepada Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Menyumbangkan pemikiran ilmiah kepada Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro mengenai kebijakan luar negeri Turki.
2. Mengisi celah dalam penelitian
3. Menambah sumber referensi untuk penelitian di masa depan mengenai kebijakan luar negeri Turki dalam konteks konflik Nagorno Karabakh

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan sumbangsih ilmu akademik terhadap studi analisis kebijakan luar negeri dengan Teori

Konstruktivisme. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman baru mengenai identitas kolektif.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan telah membahas mengenai Turki dan konflik Nagorno Karabakh. Berikut ini merupakan penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan Turki dan Nagorno Karabakh:

Pertama, sebuah skripsi yang ditulis oleh Arianto Widigdo dengan judul **Pengaruh Azerbaijan terhadap Upaya Normalisasi Turki Dengan Armenia (2015)**. Arianto meneliti terkait dengan pengaruh Azerbaijan bagi Turki dalam normalisasi hubungan diplomatik antara Armenia dan Turki (Widigdo, 2015). Hasil menunjukkan bahwa terhambatnya normalisasi hubungan diplomatik Armenia dan Turki dipengaruhi oleh pembatalan sepihak presiden Azerbaijan dalam kunjungannya ke *Alliance of Civilisations Summit* dan mobilisasi sumber daya energy Azerbaijan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengetahui keberadaan Azerbaijan yang sangat berpengaruh bagi Turki menggunakan analisis data kualitatif. Perbedaan penelitian penelitian ini adalah arah pembahasan yang mengungkap hambatan normalisasi dan perbedaan teori menggunakan konsep perubahan kebijakan luar negeri yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu Tindakan negara lain.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shamkhal Abilov dengan judul ***The Discourse “One Nation Two State”: The Position of Turkey in The Nagorno-Karabakh Conflict* (2015)**. Jurnal tersebut membahas mengenai posisi dan

kebijakan Turki tentang konflik Nagorno-Karabakh serta upayanya untuk mencapai solusi damai dalam kerangka keutuhan teritorial Azerbaijan (abilov, 2015). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kesamaan subjek penelitian terkait keterlibatan Turki dalam konflik Nagorno Karabakh. Perbedaan penelitian ini lebih berfokus pada posisi Turki sejak awal konflik dan adanya pembahasan kegagalan normalisasi Turki dan Armenia. Rentang waktu yang dibahas mulai 1992 – 2009. Penelitian ini tidak membahas secara spesifik faktor identitas yang mempengaruhi kebijakan Turki dalam mendukung Azerbaijan. Sedangkan pada penelitian ini membahas keterlibatan Turki hingga perang Karabakh kedua pada tahun 2020 dan menggunakan teori identitas kolektif sebagai pemersatu hubungan kedua negara.

Penelitian selanjutnya adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Turan Gafarli. Jurnal ini berjudul ***One nation, Two States: Turkey's Stance on the Recent Escalation between Armenia and Azerbaijan (2020)*** dengan fokus pembahasannya adalah terkait dengan peran Turki di kawasan konflik Nagorno Karabakh dengan adanya Latihan militer bersama yang dilakukan oleh tantara Turki dan Azerbaijan dan respon Turki terhadap bentrokan yang dimulai Armenia di Tovuz (Gafarli, 2020). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama sama berfokus pada keterlibatan Turki di Nagorno Karabakh yang memprioritaskan hubungannya dengan Azerbaijan. Sedangkan perbedaan penelitian ini membahas terkait Latihan militer bersama dengan Azerbaijan.

Selanjutnya, artikel yang berjudul **“Kegagalan Upaya Mediasi Antara Armenia dan Azerbaijan Dalam Konflik Nagorno-Karabakh”** (Fatoni, 2019). Artikel ini menjelaskan bahwa runtuhnya Uni Soviet merupakan cikal bakal

terjadinya konflik antara Armenia dan Azerbaijan. Dibentuknya sebuah organisasi internasional yakni OSCE atau singkatan dari Organization for security and Co-operation in Europe yang diharapkan mampu mendamaikan namun gagal dalam menjalankan tugasnya. Adanya ketidakpercayaan diantara dua negara yang bertikai membuat organisasi ini sulit memahami akar masalah yang terjadi sehingga mediasi berlangsung rumit. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian ini lebih membahas mengenai peran OSCE dan bagaimana proses mediasinya dan menggunakan teori segitiga konflik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat gap yang kosong dalam topik penelitian ini yaitu faktor identitas yang mempengaruhi Turki membantu Azerbaijan dalam konflik Nagorno Karabakh. Peneliti memilih judul Keterlibatan Turki Membantu Azerbaijan dalam Konflik Nagorno –Karabakh. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas peran dan keterlibatan Turki dari awal hingga Perang Karabakh kedua pecah, serta melihat lebih dalam apa yang mendasari Turki membantu Azerbaijan dengan menggunakan teori identitas kolektif sehingga penelitian ini berfokus menjawab bagaimana identitas kolektif terkonstruksi menjadi kebijakan luar negeri Turki untuk membantu dan memberikan dukungan kepada Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh.

1.5.2 Kerangka Pemikiran

Konstruktivisme hadir ke dalam teorisasi studi Hubungan Internasional pada sekitar tahun 1980-an, studi Hubungan Internasional memasuki tahap perdebatan yang dikenal sebagai ‘third debate’, yaitu antara aliran ‘rasional-positivis’ dan

‘reflektivis- positivis (Price, 1998). Konsep ide bersama akhirnya mempengaruhi identitas dan kepentingan aktor yang dipengaruhi oleh interaksi individu dalam struktur sosial. Fennimore mengungkapkan bahwa norma memainkan peran penting dalam membantu aktor dalam membangun kepentingan mereka (Rosyidin, 2020). Dalam hal ini, konstruktivisme secara ontologis menjelaskan bahwa struktur hubungan internasional terbentuk dari konstruksi sosial para aktor.

Teori konstruktivis menekankan pada tiga konsep utama yang mempengaruhi tindakan manusia dalam hubungan internasional, yakni identitas, norma dan bahasa. Dan tulisan ini menggunakan teori konstruktivis yang berdasarkan konsep identitas. Menurut Alexander Wendt, identitas dapat didefinisikan sebagai atribut yang melekat pada diri aktor yang mendorong tindakan (Wendt, 1999) Atau dengan kata lain, identitas dapat membentuk kepentingan aktor, yang kemudian kepentingan ini membentuk tindakan yang nantinya secara tidak langsung juga membentuk identitas, baik itu identitas lama ataupun berubah menjadi identitas baru (Margareth, 2017, p.3).

Konsep identitas merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan yang diambil suatu negara, khususnya kebijakan luar negeri. Istilah lain yang berkaitan dengan identitas kolektif adalah identitas nasional (Reus-Smit, 2005). Pengaruh identitas terhadap kebijakan negara sangat penting karena identitas menentukan tujuan dan tindakan. Dengan kata lain, identitas membentuk kepentingan nasional, yang pada gilirannya membentuk kebijakan. Jadi, bagi konstruktivis, kepentingan nasional tidak diterima begitu saja tetapi terus berubah, tergantung pada sifat interaksinya. Sarjana konstruktivis berpendapat bahwa identitas adalah entitas yang dibangun secara sosial. Konstruktivis

menegaskan bahwa identitas terbentuk melalui serangkaian aksi dan reaksi yang melibatkan interpretasi antar aktor (Wendt, 1999)

Teori konstruktivis mengadopsi dikotomi identitas tersebut untuk mengklasifikasikan bermacam –macam jenis identitas untuk menjelaskan perilaku Negara. Terdapat empat jenis identitas dalam hubungan internasional, yakni identitas personal (*personal identity*), identitas yang dikategorikan (*type identity*), identitas peran (*role identity*), dan identitas kolektif (*collective identity*) (Wendt, 2003).

Pada tulisan ini penulis mengambil salah satunya yaitu identitas kolektif, yakni identitas yang terbentuk ketika sekelompok negara saling berhubungan satu dengan yang lain, yang kemudian membentuk suatu identitas bersama dan memunculkan rasa solidaritas. Identitas kolektif berfungsi mengikat hubungan antara dua Negara atau lebih sehingga kebijakannya cenderung seragam. Identitas kolektif menciptakan perasaan “*we- ness*” sehingga perilakunya cenderung kompak dan saling mendukung satu sama lain. Sumber dari identitas kolektif bermacam-macam misalnya kesamaan budaya, ideologi, kesamaan sejarah, kesamaan sikap politik, kesamaan karakteristik masyarakatnya, dan sebagainya. (Rosyidin, 2020)

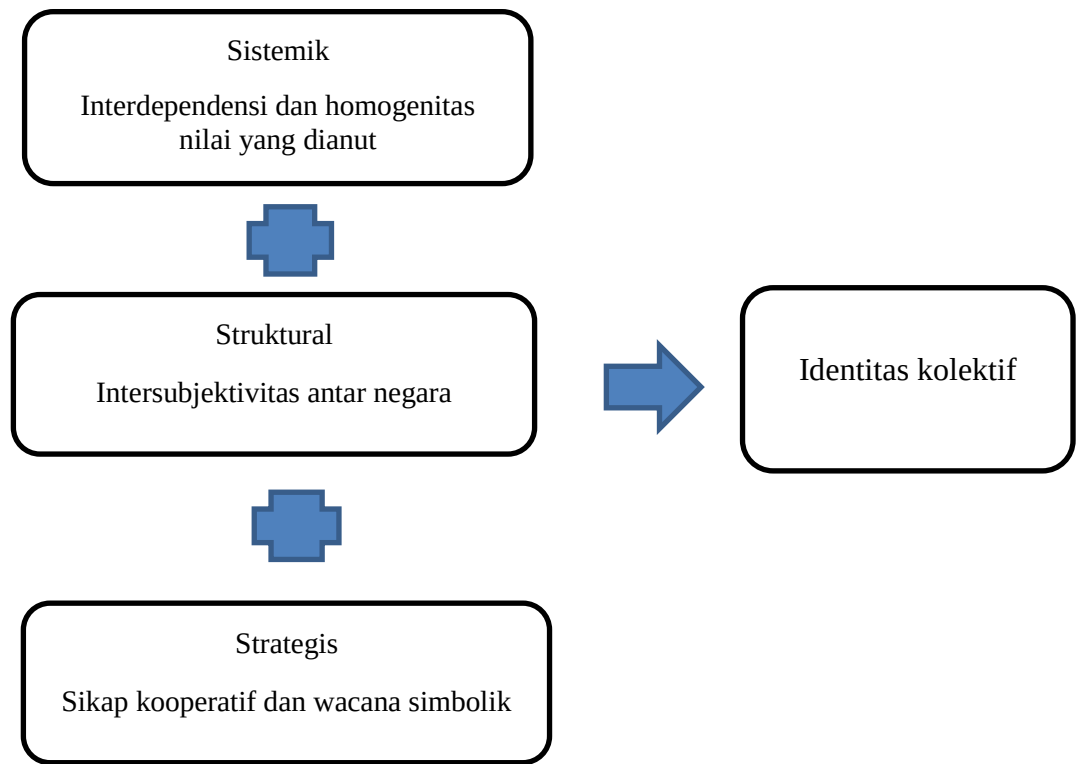
Identitas kolektif terbentuk melalui proses sosial. Kesamaan persepsi dan perasaan antar aktor melahirkan kepentingan dan tindakan bersama. Identitas kolektif yaitu menganut logika kelompok dimana aktor internasional bertindak altruistik (berdasarkan kepentingan bersama) atau menganut credo ‘satu untuk semua, semua untuk satu’. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan identitas yang kemudian terciptanya kesamaan kepentingan dan tindakan. Identitas jenis ini

diibaratkan seperti ‘lem’ yang dapat merekatkan hubungan antar negara karena kesamaan identitas mampu mengikis kecurigaan dan akan menciptakan ‘*sense of community*’. (Rosyidin, 2015:57-58)

Konstruktivisme memiliki asumsi bahwa perilaku anggota dalam sebuah kelompok cenderung altruistik. Ini terjadi karena mereka terikat oleh identitas yang sama, kemudian terbentuklah kesamaan kepentingan dan setelahnya timbul kesamaan Tindakan. Terdapat tiga factor determinan yang membentuk identitas kolektif Turki dan Azerbaijan jika melihat ide dari Alexander Wendt, yaitu faktor struktural, sistemik, dan strategis.

1. Faktor sistemik atau faktor interaksi antar negara. Interaksi tersebut bisa pula berbentuk saling bergantung satu sama lain atau memiliki persamaan nilai seperti ideologi, agama, budaya dan sebagainya.
2. Faktor struktural. Faktor ini mengacu pada akan bagaimana negara mengidentifikasi negara lainnya atau sebaliknya. Identitas kolektif kemudian baru terbentuk bila dua atau lebih negara sama-sama mengidentifikasikan satu sama lain sebagai kawan.
3. Faktor strategis atau faktor komunikasi antar negara. Negara yang bersikap ramah pada negara lainnya tentu akan mendapat tanggapan positif dan timbulnya rasa solidaritas satu sama lain.

Bagan 1.1 Faktor Pembentuk Identitas Kolektif



Sumber : Rosyidin, 2015

Kuncinya adalah bagaimana negara mengubah hubungan mereka dari permusuhan menjadi persahabatan melalui proses-proses yang telah disebutkan sebelumnya. Konstruktivis dengan demikian menyarankan bahwa negara-negara yang berfokus pada pembangunan identitas kolektif ini memberikan landasan bagi perdamaian internasional. Identitas kolektif sebagai cara untuk mencapai stabilitas dan kemakmuran di dunia yang anarkis. Identitas kolektif menciptakan solidaritas, yakni negara-negara di suatu wilayah memiliki persepsi dan kepentingan yang sama yang mendasari tindakan kolektif. Asumsi konstruktivis yang menekankan pada identitas merupakan kerangka yang sesuai

dalam menganalisis keterlibatan Turki membantu Azerbaijan dalam Konflik Nagorno –Karabakh.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Defenisi konsep

Identitas Kolektif

Menurut Alexander Wendt, Identitas yang terbentuk ketika sekelompok negara saling berhubungan satu sama lain, yang kemudian membentuk suatu identitas bersama dan memunculkan rasa solidaritas. Identitas kolektif dalam penelitian ini adalah kesamaan identitas yang dimiliki oleh Turki dan Azerbaijan.

1.6.2 Defenisi operasional

1. Faktor sistemik atau faktor interaksi antar negara.

Interaksi tersebut bisa pula berbentuk saling bergantung satu sama lain atau memiliki persamaan nilai seperti ideologi, agama, budaya dan sebagainya

2. Faktor struktural

Faktor ini mengacu pada akan bagaimana negara mengidentifikasi negara lainnya atau sebaliknya. Identitas kolektif kemudian baru terbentuk bila dua atau lebih negara sama-sama mengidentifikasikan satu sama lain sebagai kawan.

3. Faktor strategis atau faktor komunikasi antar negara.

Negara yang bersikap ramah pada negara lainnya tentu akan mendapat tanggapan positif dan timbulnya rasa solidaritas satu sama lain

1.7 Argumen Penelitian

Hipotesis sementara yang didapatkan oleh penulis adalah Turki dan Azerbaijan memiliki persamaan identitas dan dijuluki “*one nation two state*”. Sehingga keterlibatan Turki membantu Azerbaijan atas dasar alasan persaudaraan dan solidaritas. Hal ini dijelaskan melalui identitas kolektif, bagaimana nantinya persamaan sejarah, politik, bahasa, dan geografis mempengaruhi kebijakan luar negeri Turki dengan mendukung penuh Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan mengenai keterlibatan Turki membantu Azerbaijan dalam konflik Nagorno Karabakh. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengamati subjek penelitian dan studi pustaka lewat sumber-sumber tertulis terpercaya, seperti lewat artikel-artikel, jurnal ilmiah, media cetak maupun daring, serta sumber yang disediakan dari subjek penelitian itu sendiri.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan tipe eksplanatif. Penelitian eksplanatif menggunakan penjelasan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Penelitian ini bertitik pada pertanyaan dasar “mengapa” dengan tujuan ingin menjelaskan sebab terjadinya suatu peristiwa. Sebagai penelitian yang memiliki tipe eksplanatif, penelitian ini mencoba menjawab mengapa Turki memilih untuk tetap mendukung Azerbaijan dalam konflik nagorno karabakh menggunakan variabel identitas kolektif.

1.8.2 Situs Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini secara desk research. Metode desk research merupakan mengumpulkan informasi dan data yang kredibel melalui buku, jurnal, maupun dari internet.

1.8.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, Terdapat dua subjek yang diteliti yaitu Turki, meneliti tingkah lakunya dalam mendukung Azerbaijan dalam konflik Nagorno Karabakh yang kedua adalah Azerbaijan, objek yang dibantu oleh Turki.

1.8.4 Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, berupa data-data berbentuk teks tertulis seperti media cetak maupun daring, buku-buku, dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Data-data tersebut merepresentasikan fenomena yang terjadi yang pernah dan sedang terjadi.

1.8.5 Sumber Penelitian

Dalam penelitian *desk research* ini, sumber data didapat dari sumber sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen tangan kedua atau sumber yang tidak langsung dari narasumber. Dalam penelitian ini data sekunder berasal dari media, maupun dari buku, jurnal, internet, dan sumber lain yang kredibel.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan studi kepustakaan. Dengan mengumpulkan data-data atau informasi berkaitan dengan penelitian yang berupa data tertulis. Sumber tersebut berasal dari media cetak maupun daring, buku-buku, dan artikel-artikel jurnal ilmiah topik yang terkait. Untuk memperolehnya penulis menggunakan jurnal – jurnal yang tersedia seperti E– Journal Undip, Research Gate, Journal Storage (JSTOR) dll. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan informasi yang disediakan pemerintah Turki serta situs-situs berita terpercaya.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Moleong (1989) menyatakan bahwa *“Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memperoleh data empiris dari berbagai sumber, kemudian melakukan reduksi data, lalu penyajian data dan penarikan kesimpulan”*. Reduksi data dengan cara memilah data-data dan menyederhanakan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang telah didapat. Penyajian data kualitatif dilakukan melalui penyajian hasil analisis temuan. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dengan menjelaskan hasil penelitian.

Kemudian penulis menggunakan teknik analisis kongruen. Teknik analisis kongruen ini maka harus terdapat kesesuaian antar- prediksi dari teori yang terkait dengan variabel yang diteliti. Kemudian, peneliti mencari data-data dan membuktikan hasil prediksi dari teori terkait terhadap

variabel-variabel penelitian. Jika uji pembuktian teori terbukti setelah menggunakan data-data pendukung, maka terdapat hubungan kausalitas antar-fenomena dan variabel (Mills et al., 2010). Dalam penelitian ini, akan dicari pembuktian antara identitas kolektif berkaitan dengan keterlibatan Turki membantu Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruktivisme dengan berfokus pada peran identitas kolektif.